



Arty 9 (1) 2020

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arty>

APPLIED FOOD PHOTOGRAPHY FOR GOODFELLAS RESTO WITH STILL LIFE APPROACH

FOOD PHOTOGRAPHY GOODFELLAS RESTO DENGAN PENDEKATAN STILL LIFE

Hendrik Kurniawansyah ✉

Prodi Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Nov 2019
Disetujui Des 2019
Dipublikasikan
Januari 2019

Keywords:
Board Game, Media Pembelajaran, Agama Islam, TPQ

Abstrak

Goodfellas Resto merupakan restaurant dengan suasana mewah dan kelas atas pada zaman Belanda. Konsep perpaduan urban dan klasik menjadi ciri khas dari resto yang dioperasionalkan di bangunan cagar budaya karya arsitek tersohor Thomas Karsten. Seiring dengan semakin banyaknya persaingan dalam bisnis restoran, ditambah dengan maraknya promosi menu makanan dari berbagai restoran baru membuat beberapa restoran yang sudah lama berdiri harus tetap menjaga eksistensinya. Dari masalah tersebut Goodfellas bermaksud memotret ulang menu andalan, menu baru, dan beberapa menu promo untuk event dan mempromosikannya. Metode yang digunakan mencakup 3 tahapan proses yaitu 1) proses pra produksi mencakup; pengambilan data, analisa SWOT dan menetapkan tujuan. 2) proses produksi mencakup; proses pengambilan gambar dan pencetakan. 3) proses pasca produksi mencakup; validasi media dan pencetakan media food fotografi. Karya yang dihasilkan berupa fotografi makanan yang mengusung pendekatan *still life*.

Abstract

Goodfellas Resto is a restaurant with a luxurious and upscale atmosphere during the Dutch era. The concept of a mixture of urban and classic is the hallmark of the restaurant which is operated in a cultural heritage building by the famous architect Thomas Karsten. Along with the increasing competition in the restaurant business, coupled with the rampant promotion of food menus from various new restaurants, several long-established restaurants have to maintain their existence. From this problem, Goodfellas intends to re-photograph the mainstay menu, new menu, and several promo menus for the event and promote it. The method used includes 3 stages of the process, namely 1) the pre-production process includes; data collection, SWOT analysis and setting goals. 2) the production process includes; image capture and printing process. 3) post production process includes; media validation and printing of food photography media. The resulting work consists of food photography that carries a still life approach.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email : hendikkurniawan@gmail.com

ISSN 2252-7516
E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Pada era modern ini perkembangan dunia fotografi sangat pesat, khususnya untuk media promosi dalam menarik konsumen bagi sebuah perusahaan. Hal serupa dialami oleh usaha-usaha restoran. Para pemilik usaha berlomba-lomba mempromosikan makanan dan minuman yang mereka miliki melalui berbagai macam media untuk menarik konsumen. Salah satu cara yang mereka gunakan adalah dengan mempromosikan hidangan berpenampilan menarik dengan media fotografi.

Memotret makanan sendiri sudah sangat dikenal dengan istilah *food photography*. *Food photography* merupakan salah satu jenis *still life photography*, juga termasuk *commercial photography*. Biasanya *food photography* digunakan untuk *advertising* (iklan), *packaging*, buku menu, dan buku masakan, (Denny Surya Indra, 2011:X). Bagus dan tidaknya hasil karya fotografi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor subjektif fotografer dan faktor teknis kamera yang digunakan, tetapi perlu diperhatikan pula dari segi komposisi dalam fotografi. Komposisi fotografi adalah masalah menempatkan berbagai benda yang terpotret dalam bingkai foto. Bagus tidaknya komposisi sebuah foto sangat tergantung kebutuhan pada foto itu sendiri. Komposisi bisa dibuat dengan mengatur benda yang akan dipotret, atau mengatur *angle* (sudut pengambilan) dan pilihan lensa untuk obyek pemotretan yang

tidak bisa diatur. Menghasilkan sebuah karya seni fotografi tentunya menggunakan peralatan, teknik, dan komposisi yang khusus, tetapi hasil foto yang baik tidak selalu mengandalkan peralatan yang lengkap, sesuai dengan teknik atau sesuai komposisi. Komposisi yang bagus adalah yang terasa enak dilihat (Sukarya, 2009:45).

Goodfellas Resto merupakan restaurant dengan suasana mewah dan kelas atas pada zaman Belanda. Konsep perpaduan urban dan klasik menjadi ciri khas dari resto yang dioperasikan di bangunan cagar budaya karya arsitek tersohor Thomas Karsten. Sajian ala eropa dan berbagai pilihan menu masakan yang tentunya dengan harga yang terjangkau, menjadi salah satu daya tarik restoran yang dibawah oleh Varuna Entertainment Inc.

Seiring dengan semakin banyaknya persaingan dalam bisnis restoran, ditambah dengan maraknya promosi menu makanan dari berbagai restoran baru membuat beberapa restoran yang sudah lama berdiri harus tetap menjaga eksistensinya.

Berdasarkan masalah tersebut Goodfellas bermaksud memotret ulang menu andalan, menu baru, dan beberapa menu promo untuk *event* dan mempromosikannya. Beberapa foto makanan tersebut juga nantinya akan dipasang pada buku menu Goodfellas Resto sebagai penjelas beberapa menu dan menarik perhatian menu tersebut.

Hal diatas menjadi alasan dan mendorong penulis untuk menawarkan jasa fotografi sesuai media yang dibutuhkan. Pihak Goodfellas menyetujui dengan tujuan memotret menu baru dan menu promo disetiap bulan/*event* sebagai bahan promosi. Berdasarkan peluang tersebut, penulis membuat karya fotografi makanan dari Goodfellas Resto sebagai penyelesaian proyek studi yang ditempuh di Universitas Negeri Semarang. Karya fotografi makanan yang dibuat mengusung pendekatan still life dengan judul "*Food Photography Goodfellas Resto dengan pendekatan Still Life*".

Pengertian Fotografi

Fotografi berasal dari kata "foto" dan "grafi" yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti, foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar melalui bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya. Seperti dengan lukisan yang butuh goresan cat dan kuas yang dibantu dengan cahaya, fotografi juga dibantu dengan sebuah alat yang disebut dengan kamera (Sulaeman, 1981:94). Sedangkan arti luas foto adalah gambar mati yang terbentuk dari penyinaran dengan alat kamera mendistribusikan cahaya kesuatu bahan yang sensitif (peka) terhadap cahaya (Yanto, 1997:8). Selain itu, menurut Mahendra

(2010:2), foto tidak hanya sekadar kertas bergambar.

Foto dapat memberikan ungkapan, cerita atau perasaan kita terhadap orang lain. Dengan foto kita dapat menceritakan suatu kejadian yang telah berlangsung dan yang kita alami. Dengan foto kita juga dapat memberikan suatu informasi kepada orang lain, seperti keindahan alam, kejadian peristiwa, produk, dan lain-lain.

Fotografi ditemukan sekitar tahun 1839, oleh ilmuwan Perancis bernama Louis Jacques Mande Daggurre mengumumkan hasil eksperimennya. Daggurre mengumumkan bahwa ia menemukan cara mengabadikan gambar dengan lensa dan suatu alat rekam (Santoso, 2010:3). Perkembangan fotografi berlangsung begitu cepat seiring dengan perkembangan teknologi. Fotografi akhirnya terbagi sedemikian banyak, fotografi mempunyai pembagian mengikuti keanekaragamnya.

Kategori dalam jenis fotografi menjadi keanekaragaman kajian fotografi dalam spesialisasi. Fotografi sekarang mempunyai banyak spesialisasi, pembagian kategori fotografi bertujuan memudahkan pemaknaan realitas dalam homogen. Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi pembagian bidang di dalam fotografi.

Pembagian dalam fotografi itu memberikan identitas yang berbeda karena spesifikasinya beraneka ragam, tergantung kepentingan pengguna fotografi. Berikut

pembagian fotografi menurut Yuyung Abdi (2012:5), sebagai berikut:

“Hingga saat ini, fotografi terspesialisasi lebih dari 20 kategori. Antara lain, *still life photography, fine art photography, art photography, abstract photography, street photography, fashion photography, model photography, architectural photography, landscape photography, travel photography, dan documentary photography. Selain itu, ada wedding photography, photo journalism, aerial photography, etno photography, macro photography, micro photography, pinhole photography, underwater photography, painting photography, digital painting photography, nudes photography, infrared photography, dan astro photography*”.

Pembagian atau pengklasifikasian fotografi dilakukan untuk menentukan bagaimana kategori itu dipahami dalam perspektif yang berbeda berdasarkan, teknik, fungsi, dan tujuan.

Food Photography

Food photography merupakan salah satu jenis *still life photography*, juga termasuk *commercial photography*. Biasanya *food photography* digunakan untuk *advertising* (iklan), *packaging*, buku menu, dan buku masakan. Fotografer profesional biasanya bekerjasama dengan *food stylist* dan *art director* untuk membuat sebuah iklan (Denny Surya Indra, 2011:X). Sedangkan menurut Ambarsari (2011), *Food Photography* adalah

sebuah cabang seni fotografi yang bertujuan untuk mengabadikan segala macam bentuk dari makanan yang ditata sedemikian rupa sehingga mampu tergambar lezatnya makanan tersebut tanpa bercerita dan hanya gambar yang berbicara.

Food photography dalam pengertian sederhana adalah teknik memotret makanan menjadi lebih menggoda. Dalam industri kuliner, seperti produsen makanan, rumah produksi, periklanan, hotel, kafe, dan lainnya, fotografi makanan mutlak dibutuhkan. Karena itu pelaku *food photography* semakin dicari. Baik *food photographer*, koki sebagai pembuat makanan, maupun *food stylist* yang menata makanan saat difoto.

Food photography yang bagus harus menonjolkan ciri-ciri terbaik makanan tersebut dan kelezatannya yang melekat. Menonjolkan warna dan tekstur dari piring ataupun elemen pendukung lainnya, tidak diredam atau disembunyikan. Menghindari hasil foto yang buram pada objek utama, sudut yang tidak menarik, dan komposisi yang monoton adalah hal yang perlu dipertimbangkan.

Salah satu tantangan yang kerap ditemui oleh para *food photographer* pemula biasanya datang dari makanan Nusantara dan *street food*. Pasalnya, makanan-makanan tersebut biasanya disajikan dengan tampilan apa adanya tanpa presentasi yang cantik. Masalah ini memang kerap dialami oleh para fotografer makanan, mengingat tampilan

masakan Indonesia yang terkesan berantakan, namun sebenarnya punya cita rasa yang nikmat.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memotret makanan antara lain:

1. Mengatur ulang *plating* (penataan makanan)
2. Memotret makanan selagi panas
3. Gunakan pencahayaan yang baik
4. Mencari angle yang tepat
5. Pertahankan warna asli dari makanan tersebut

Fotografi Still Life

Fotografi *Still Life* adalah menciptakan sebuah gambar dari benda mati agar tampak jauh lebih hidup dan berbicara, seperti makanan terlihat hangat, dingin atau lembut. Kata *Still* berarti benda diam atau mati, sedangkan *Life* berarti hidup dan memberikan konteks “tampak hidup” pada benda tersebut (Paulus & Lestari, 2012:11).

Still life juga dapat memberikan arti secara konteks fungsional maupun konteks ekspresif. Konteks fungsional dari fotografi *still life* berupa pemotretan benda dengan tujuan pembuatan katalog, brosur, *newsletter*, *company profile*, *mailer*, *flyer*, dan iklan. Dalam hal ini, *still life* berfungsi sebagai iklan atau komunikasi visual dalam konteks komersial. Foto yang dibuat harus komunikatif, dalam hal fotografi makanan misalnya; seberapa segar makanan itu, bagaimana rasanya, dan suhu

yang ditampilkan dalam foto makanan tersebut.

Dalam konteks ekspresif, fotografi *still life* dibuat sesuai selera, konsep, dan emosi fotografer yang membuat foto *still life*. Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan dari tata cara pemotretan dan fungsinya, fotografi makanan termasuk kedalam fotografi *still life*.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam teknik *still life* adalah pencahayaan, walaupun dengan menggunakan alat seadanya. Untuk pencahayaan atau lighting, tidak ada batasan minimal dan maksimal untuk membuat gambar *still life*. Minimal satu (cahaya matahari atau lampu *flash*) dan maksimal sebanyak-banyaknya. Mengenai bayangan, tidak semua bayangan harus dihilangkan. Semuanya sesuai dengan konsep yang akan dibuat. Jika ingin menampilkan konsep keras atau kasar, untuk membuatnya membutuhkan beberapa tekstur dan bayangan. Disini peran *portable flash* dapat di gantikan dengan lampu halogen atau LED dengan menggunakan tripod dan mengatur supaya *white balance* tidak terlalu kuning. Dengan penataan cahaya yang baik, membuat foto *still life* dapat menjadi lebih baik.

Komposisi dalam Fotografi

Dalam dunia kesenian, komposisi berarti “susunan”. Dalam pengertian umum maupun dalam Komposisi dalam pengertian seni rupa adalah susunan gambar dalam batasan satu ruang. Batasan ruang ini

merupakan limitas, sekaligus syarat mutlak bagi adanya komposisi (Soelarko, 1990:19). Sedangkan komposisi dalam foto adalah seni untuk menciptakan harmoni pembagian bidang dengan memanfaatkan berbagai unsur visual yang tersedia: alur garis, bentuk, cahaya, bayangan, warna, dan tekstur (Deniek G. Sukarya 2009: 31).

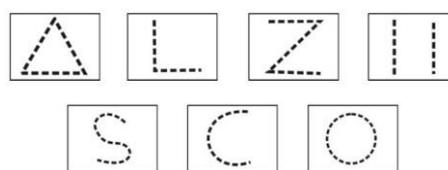
Menurut Alwi (2004:42- 44), komposisi secara sederhana diartikan sebagai cara menata elemen-elemen dalam gambar, elemen-elemen ini antara lain garis, shape, warna, terang dan gelap. Hal paling utama dari aspek komposisi menghasilkan visual impact atau sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang diinginkan untuk berekspresi dalam foto. Tanpa komposisi yang pas dan seimbang, foto yang dihasilkan tidak akan menarik, bahkan terkesan datar dan kaku.

Menyusun komposisi merupakan upaya menyusun elemen-elemen foto yang esensial seperti bentuk, nada, warna yang dalam fotografi hitam putih diwakili oleh nuansa atau gradasi nada kelabu, pola dan tekstur di dalam batasansuatu ruang. Tujuan dari menyusun komposisi yaitu mengorganisasikan berbagai komponen foto yang saling berlainan, menjadi sedemikian rupa, sehingga gambar tersebut menjadi suatu kesatuan yang saling mengisi, serta mendukung satu sama lainnya, dengan demikian, menjadi lebih enak dipandang.

Usaha untuk menghasilkan karya fotografi yang berkualitas mulai dipikirkan, antara lain dengan cara berpedoman pada komposisi.

Penguasaan komposisi yang benar berdasarkan pedoman komposisi akan sangat membantu pemotret pemula untuk melatih kepekaan estetikanya dalam memotret sehingga dihasilkan foto yang memiliki nilai seni lebih daripada sekedar foto biasa. Foto yang asal jepret seringkali hasilnya berkesan biasa saja, hanya menarik minat orang yang berkepentingan. Sedangkan yang tidak berkepentingan tidak tertarik untuk melihatnya.

Menurut Sunaryo (2011:59), gambar atau foto sebaiknya memiliki struktur yang sederhana dan jelas. Struktur menunjukkan bagaimana bagian-bagian atau unsur-unsur visual dibangun untuk mendapatkan kesatuan komposisi dan bentuk. Komposisi yang jelas dan sederhana tersebut misalnya seperti huruf L, C, S, Z dan dua garis sejajar.



Gambar 1. Contoh komposisi sederhana
 Penentuan komposisi pada sebuah karya fotografi dilakukan pada saat membidik objek. Saat itulah fotografer menentukan di mana letak objek yang tepat, sehingga foto yang dihasilkan dapat memberikan kesan bercerita, dan akan menarik perhatian. Selain itu,

penentuan komposisi pada saat pengambilan gambar dilakukan agar dapat menentukan mana objek yang akan menjadi pusat perhatian, dan yang menjadi objek pendukung, sehingga komposisi yang dihasilkan akan terlihat seimbang. Foto yang menarik adalah ketika foto tersebut mempunyai makna, dan terdapat unsur keindahan dan memiliki nilai estetis.

Menurut Giwanda (2002:10-11), untuk menjadi foto yang enak dilihat diperlukan faktor menunjang tersebut, di antaranya komposisi, pencahayaan, ketajaman (jika memang diperlukan karena terkadang ada beberapa bagian foto yang memang tidak perlu terlihat tajam) dan ketepatan peristiwa. Menurut Blasius (Tanpa Tahun : 49-61), ada beberapa aspek dalam menentukan komposisi adalah sebagai berikut:

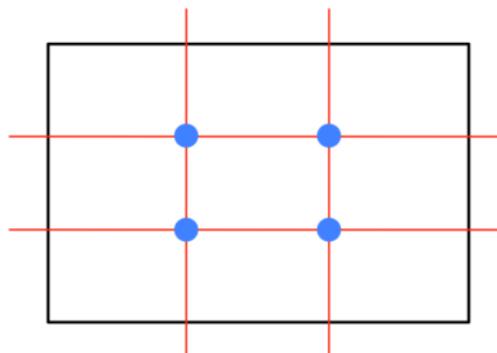
1. Sudut / *Angle* Pemotretan

Dalam fotografi, kemampuan menempatkan diri atau mencari angle mutlak harus dikuasai mengingat moment yang dikejar belum tentu dapat diulang lagi. Dalam fotografi terdapat jenis sudut pengambilan yaitu, sudut sejajar mata, high angle dan low angle.

2. *Rule of Third* (sepertiga bagian)

Rumus per tiga atau yang lebih dikenal dengan rule of third adalah dasar untuk memahami komposisi. Sebelum pemotret menemukan *style* sendiri, terlebih dahulu menguasai komposisi ini, dan menjadikannya

pintu masuk untuk berkembang ke tahap selanjutnya.



Gambar 2. *Rule of third*

Giwanda (2002:40), menyatakan bahwa rumus sepertiga bagian sering digunakan untuk penempatan subjek utama. Bidang gambar dibagi menjadi 1/3 bagian sama besar secara horizontal dan vertikal dengan menarik masing-masing dua garis horizontal dan vertikal. Subjek utama ditempatkan pada titik perpotongan garis-garis tersebut atau di dekatnya, yaitu 1/3 jarak dari tepi kiri atau kanan bingkai gambar dan atas atau bawah bingkai gambar.

3. Garis

Salah satu elemen dalam komposisi adalah garis. Ada beberapa macam garis yaitu vertikal, horizontal, dan diagonal. Masing-masing mempunyai dampak yang berbeda terhadap hasil foto. Garis dapat berfungsi membimbing atau menuntun ke arah point of interest, yaitu objek yang akan ditonjolkan dari keseluruhan yang ada di bingkai foto.

4. Warna

Warna akan mempengaruhi mood yang tercipta dalam foto. Warna-warna primer seperti merah, kuning, atau biru merupakan jenis warna yang sangat kuat menarik fokus. Kekuatan warna-warni ini dapat digunakan untuk memperkuat komposisi foto.

5. *Frame*/Bingkai

Framing adalah teknik dengan menempatkan point of interest di antara 2 objek lain (Blasius, Tanpa tahun: 56). Teknik ini dipakai untuk mengurangi objek lain yang ada di antara objek utama, supaya tidak mempengaruhi konsentrasi melihat hasil foto yang diambil.

6. Latar Depan (*Foreground*) dan Latar Belakang (*Background*)

Selain *angle*, penempatan *foreground* dan *background* juga sangat mempengaruhi kualitas foto, karena foto dengan *foreground* dan *background* yang bagus dan tepat tidak akan membuat jenuh orang yang melihat foto tersebut.

METODE BERKARYA

Media Berkarya

1. Kamera

Kamera adalah alat untuk merekam gambar suatu obyek pada permukaan yang pekat cahaya. Kamera merekam melalui cara

kerja optic, yaitu memasukkan cahaya dengan bantuan lensa, sehingga terbentuklah gambar seperti yang tampak pada jendela bidik permukaan film atau pelat (Giwanda, 2001:10).

Kamera merupakan alat paling utama dalam aktivitas fotografi. Kamera adalah alat untuk merekam gambar suatu objek pada permukaan peka cahaya (Yozardi, 2003:13). Nama ini didapat dari camera *obscura*, bahasa latin dari "kamar gelap". Bangunan gelap tersebut disebut camera *obscura*, dari bahasa latin camera yang artinya kamar, dan *obscura* gelap (Alwi, 2004:18). Mekanisme awal untuk memproyeksikan tampilan di mana suatu ruangan berfungsi seperti cara kerja kamera fotografi yang modern, kecuali tidak ada cara pada waktu itu untuk mencatat tampilan gambarnya selain secara manual seperti jejaknya.

Dalam fotografi kamera merupakan suatu piranti untuk membantu dan merekam suatu bayangan potret pada lembaran film. Sedangkan pada kamera televisi atau digital, sistem lensa membentuk gambar pada sebuah lempeng sasaran bila terkena cahaya. Kamera digital banyak jenisnya namun dalam pembuatan karya proyek studi ini penulis menggunakan kamera jenis *mirrorless*. Kamera *mirrorless* adalah kamera yang tidak memiliki cermin dan jendela bidik optik seperti kamera DSLR, namun kualitas gambarnya setara karena *image sensor* yang digunakan sama besar. Oleh sebab itu, ukuran

kamera *mirrorless* lebih kecil dan ringan dari kamera DSLR dan bisa ganti lensa.

Menurut Wahyu Dharsito (2014:22), sebutan *mirrorless* diperoleh karena mekanisme penangkapan gambar yang tidak melibatkan cermin seperti pada DSLR. Untuk *preview*, fungsi lubang intip (*optical viewfinder*) digantikan oleh *display* atau *viewfinder* elektronik. Kamera *mirrorless* memberikan kualitas gambar yang sangat baik, dengan ukuran yang lebih ringkas. Aksesori yang tersedia juga semakin lengkap, dan kecepatan *autofocus* yang semakin membaik. Kelemahan utama saat ini adalah daya tahan baterai yang masih di bawah DSLR.

Dalam pembuatan karya *food photography* ini, penulis menggunakan jenis kamera digital *mirrorless* merk Sony α 6000. Sekilas tentang spesifikasi kamera Sony α 6000 sebagai berikut:



Gambar 3. Kamera Sony a6000

Alasan penulis menggunakan Sony α 6000 karena kamera ini sudah memiliki resolusi yang cukup besar, yaitu 24 *mega pixels*. Dimana resolusi ini menentukan ketajaman gambar untuk dicetak dengan ukuran besar. Selain itu, kamera Sony α 6000 memiliki kemampuan memotret yang baik

dalam kondisi cahaya yang redup (*low light*), dimana sensitifitas *iso* yang dimilikinya yaitu 100- 25600. Dengan sensitifitas *iso* yang besar dapat menghasilkan gambar yang tajam dan meminimalisir *noise* dalam keadaan gelap.

2. Lensa

Peranan lensa sangat penting dalam sebuah pemotretan. Kamera tidak dapat digunakan memotret apabila tidak dilengkapi dengan lensa. Secara umum lensa merupakan alat optik atau bahan tembus cahaya yang dibatasi oleh dua bidang lengkung dan dirancang untuk membentuk gambar bayangan pada bidang fokus (Nugroho, 2006:195). Lensa terdapat beberapa jenis sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, yaitu lensa standar, lensa sudut lebar (*wide angle*), lensa mata ikan (*fish eye*), lensa tele, dan lensa *fix*.



Gambar 4. Lensa Sony 35mm f 1.8

Pada pemotretan karya proyek studi ini menggunakan lensa *fix* Sony SEL 35mm f/1.8 OSS. Penggunaan lensa ini disesuaikan dengan kebutuhan, tempat, dan waktu pengambilan gambar.

Pemilihan lensa lensa *fix* Sony 35mm bertujuan untuk menciptakan hasil foto yang tajam dan memiliki kemampuan *low light* yang baik karena memiliki bukaan diafragma yang besar yaitu f 1,8. Lensa ini memiliki akurasi ketajaman yang cukup akurat untuk sebuah karya *food photography*.

3. *Flash* Eksternal

Dalam dunia fotografi khususnya untuk kamera DSLR dan *mirrorless*, dikenal dengan sebuah perangkat tambahan bernama *flash* eksternal. *Flash* eksternal adalah salah satu peralatan fotografi yang sangat penting. Peralatan yang juga dikenal dengan sebutan lampu kilat ini, cukup esensial bagi seorang fotografer. Tentu jika kita melihat kemampuan utama dari flash eksternal yang bisa menghasilkan cahaya sendiri.



Gambar 5. *Flash* eksternal dan triger flash

Disini fotografer menggunakan *flash* eksternal Yongnuo YN560III. *Flash* eksternal ini dipasang pada *tripod* dengan *receiver* dari *flash trigger* yang terpasang pada kamera.

Kemudian agar bayangan yang dihasilkan tidak terlalu tajam, fotografer menggunakan *softbox* *oktagon* berukuran 80cm pada *flash* eksternal.

Kinerja *flash* eksternal memunculkan cahaya sebagai penerangan tambahan. Jika dibandingkan, kekuatan cahaya dari *flash* eksternal berlipat-lipat lebih kuat dibandingkan *flash* internal bawaan kamera. Terbukti bahwa *flash* eksternal memiliki kekuatan mencapai GN (*guide number*) 24 hingga GN 60. Dibandingkan dengan *flash* internal yang hanya berkekuatan GN 12.

4. *Softbox*

Softbox berfungsi menyaring cahaya agar cahaya flash yang dihasilkan lebih lembut. Semakin besar *softbox*, semakin besar cahaya yang dihasilkan (Paulus dan Lestari 2012:24). Pada dasarnya penggunaan *softbox* bertujuan untuk mengurangi ketajaman bayangan yang dihasilkan objek pada sebuah foto.

Dalam memotret makanan, disini fotografer menggunakan *softbox* *oktagon* *portable* yang mudah dibawa dan mudah dibongkar- pasang. Alasan *softbox* ini dipilih karena menyesuaikan flash eksternal dan trigger yang digunakan oleh fotografer.



Gambar 6. *Softbox octagon*



Gambar 7. Penggunaan *flash* eksternal di dalam *softbox*

5. Media Penyimpanan

Dalam melakukan pemotretan, diperlukan sebuah media penyimpan gambar dalam kamera sebelum foto diproses ke dalam bentuk cetakan, adapun media penyimpan gambar yang digunakan dalam memotret proyek studi ini adalah *Memory Card* atau kartu memori juga disebut dengan media rekam yang selanjutnya disebut dengan media, adalah sebuah kartu elektronik kecil yang berfungsi untuk menyimpan gambar yang direkam oleh kamera digital.

Pada umumnya kartu penyimpanan yang paling banyak digunakan adalah *compact flash*. Karena selain harganya murah, media

tersebut juga memiliki kapasitas lebih besar dibanding media penyimpanan lainnya (Kim, 2004:16).

Pada proses pengambilan gambar *food photography* ini, fotografer menggunakan media penyimpanan SanDisk Extreme Pro. *Memory card* ini dipercaya ketangguhannya dalam suhu yang ekstrim dan memiliki *writing speed* yang cukup cepat, sehingga membantu dalam pengambilan gambar burst dengan fps (*frame per second*) yang tinggi.



Gambar 8. *Memory Card*

6. *Tripod*

Tripod merupakan penyangga kamera berkaki tiga yang digunakan untuk memastikan kamera tidak bergerak dalam waktu pembuatan foto dengan *exposure* yang lambat (Tjin dan Mulyadi 2014:188). *Tripod* digunakan untuk memotret *slow speed* ataupun untuk membantu mendukung kamera seperti untuk foto bersama ataupun untuk mendapatkan perspektif yang sama (Tjiang 2015:25).

Penggunaan *tripod* pada pemotretan *food photography* bertujuan untuk mengurangi guncangan atau getaran pada kamera saat melakukan pemotretan di dalam

ruangan yang redup. Disini fotografer menggunakan *monopod* dengan kaki tiga yang sebenarnya digunakan untuk vidiografi.

Monopod ini dipilih untuk menghemat ruang gerak karena pemotretan dilakukan di dalam ruangan restoran yang memiliki banyak meja dan kursi sehingga tidak mengganggu aktifitas lain. Namun tujuan dari penggunaan monopod ini sama dengan tripod, yaitu untuk mengurangi getaran saat memotret dengan kecepatan eksposur yang rendah.



Gambar 9. Monopod dengan kaki tiga

Bahan

Bahan utama dalam *food photography* adalah makanan itu sendiri. Namun ada beberapa bahan tambahan yang dapat digunakan sebagai properti dan *garnish* dalam sajian sebuah hidangan. Dalam penyajian sebuah hidangan terdapat sebuah teknik *food styling* yang perlu dipertimbangkan, khususnya bagi sebuah restoran besar menjadi hal yang wajib. Dalam mendukung *food styling* yang baik, diperlukan properti pendukung untuk

membuat komposisi dan penampilan yang menarik. Pemilihan bahan sebaiknya disesuaikan dengan bahan pokok utama dalam makanan yang dihidangkan. Sebagai contoh puding dengan rasa stroberi dapat dihidangkan dengan buah stroberi dan gula sebagai *garnish*nya. Pada dasarnya bahan pendukung harus disesuaikan dengan bahan pokok pembuatan makanan itu sendiri.

1. Properti Tambahan

Dalam karya *food photography*, properti menjadi bahan tambahan yang perlu dianjurkan. Properti ini memiliki fungsi sebagai penyeimbang komposisi dan juga sebagai bahan untuk mempercantik hidangan. Pada pembuatan karya *food photography* ini digunakan beberapa peralatan makan antara lain; sendok, garpu, pisau, parutan keju, nampan, talenan, dan beberapa mangkuk kecil. Peralatan makan tersebut juga ditata sesuai dengan penggunaan pada hidangan yang disajikan. Sebagai contoh dalam penyajian sebuah menu steak dibutuhkan garpu dan pisau untuk memakannya, garpu dan pisau ini cukup menarik digunakan sebagai properti dalam mengatur komposisi foto tersebut.

2. *Garnish* / Dekorasi Foto

Selain digunakan sebagai pendukung untuk menampilkan karakter makanan, *garnish* juga berfungsi untuk mempercantik tampilan pada makanan atau yang biasa disebut *food styling*.

Dalam pembuatan karya *food photography* ini beberapa bahan makanan dan bumbu tambahan digunakan hanya untuk menghias makanan agar menarik saat difoto. Seperti buah alpukat dan butiran biji kopi yang digunakan sebagai dekorasi dalam pemotretan menu *avocado coffee*. *Garnish* itu mempertegas bahan utama yang tersaji dalam menu tersebut.

Proses Berkarya

1. Menentukan Menu

Dalam *food photography* kita harus menentukan menu yang akan difoto terlebih dahulu. Disini fotografer berdiskusi dengan pihak Goodfellas untuk menentukan menu apa saja yang akan difoto. Dari pihak Goodfellas Resto memilih untuk mempromosikan menu favorit dan beberapa menu baru. Alasan pihak Goodfellas memilih menu favorit adalah sebagai bahan promosi menu andalan untuk menarik konsumen, lalu dengan foto menu baru bermaksud agar konsumen tahu jika ada menu baru dan memperjelas menu baru tersebut dengan gambar.

2. Menentukan Konsep

Menentukan konsep termasuk salah satu hal penting sebelum pengambilan foto. Meskipun penataan dari makanan tersebut sudah terlihat menarik, konsep tetap harus diperhatikan agar hasil yang diinginkan sesuai dengan rencana. Konsep pengambilan foto makanan ditentukan sesuai dengan karakter

makanan tersebut. Biasanya yang merancang konsep dari fotografi makanan adalah seorang food stylist, namun dalam pembuatan proyek studi ini penulis merancang sendiri konsep yang akan dibuat.

Pada karya fotografi, konsep tidak hanya berdasarkan pada tema yang diambil, namun digunakan untuk menentukan komposisi, arah membidik, teknik, dan pencahayaan. Dalam mengonsep sebuah menu, kita harus mengenal karakter makanan tersebut dan bahan yang digunakannya, yang nantinya dengan konsep tersebut dapat dipilih beberapa hiasan atau dekorasi yang tepat untuk makanan tersebut. Misalnya menu yang difoto terbuat dari kentang, maka kita dapat menambahkan beberapa butir kentang kedalam konsep dekorasi foto tersebut. Jadi yang perlu digaris bawahi yaitu konsep akan berhubungan langsung dengan pemilihan garnish sebagai dekorasi yang digunakan pada foto tersebut.

3. Menentukan Dekorasi

Dalam *food photography* tidak selalu menu makanan yang disajikan dalam piring saja yang masuk dalam frame. Beberapa bahan makanan dan/atau alat makan dapat digunakan sebagai *garnish* (dekorasi) dalam foto. *Garnish* yang digunakan selain berfungsi untuk mempertegas bahan dari menu tersebut, juga berfungsi untuk mengatur komposisi dalam foto.

Melalui foto yang diambil, fotografer harus membuat orang tertarik untuk mencobanya. Maka dari itu, penyajian dari makanan tersebut harus diperhatikan. Disini penulis bekerjasama dengan pihak Goodfellas Resto untuk menentukan garnish yang digunakan. Karena penulis perlu mempelajari karakter dari setiap makanan tersebut. Pihak Goodfellas Resto pun bersedia menyediakan beberapa bahan dan alat makan sesuai dengan yang telah dikonsepskan bersama.

4. Menentukan Lokasi Foto

Setelah makanan dan konsep ditentukan, selanjutnya adalah mencari sudut interior yang cocok untuk digunakan foto di dalam Goodfellas Resto. Lokasi yang ditentukan menggambarkan beberapa karakter dari konsep arsitektur bangunan tersebut. Goodfellas Resto memiliki beberapa konsep ruangan yang berbeda. Dikarenakan banyaknya makanan yang akan difoto dan setiap makanan memiliki karakter yang berbeda, maka menentukan sudut ruangan juga merupakan hal yang penting.

Sebagian ruangan dari Goodfellas Resto memiliki cahaya alami dari matahari, dan sebagian hanya disinari dengan lampu ruangan. Meskipun banyak cahaya alami yang masuk ke dalam bangunan, tentu dalam beberapa kondisi tidak selalu menguntungkan. Ada kalanya saat matahari begitu terik hingga membuat bayangan sangat kuat, sehingga masih dibutuhkan cahaya dari *flash*

eksternal ataupun pantulan cahaya halus dengan reflektor cahaya.

5. Persiapan Alat

Dalam mempersiapkan strategi dan teknik dapat dimulai sejak awal ketika mempersiapkan konsep. Peralatan yang akan digunakan juga perlu dipersiapkan karena jika ada salah satu alat yang kurang bisa mengganggu kelancaran dalam pembuatan karya.

Alat yang dibutuhkan adalah meliputi kamera, baterai kamera, *memory card*, *flash* eksternal, *light stand*, *diffuser flash*, dan lensa tambahan. Lensa tambahan yang dibutuhkan selain lensa standar adalah lensa *fix* 35mm. Jika diperlukan dapat menggunakan baterai dan *memory card* cadangan untuk mengantisipasi kemungkinan kehabisan baterai maupun *memory card* yang penuh. Penggunaan lensa tambahan juga akan sangat dibutuhkan menyesuaikan dengan kondisi pada lokasi foto.

6. *Food Styling*

Dalam pembuatan karya *food photography*, diperlukan teknik *food styling* agar tampilan makanan terlihat menarik dan tidak berantakan. Proses *plating* pada *food styling* biasanya dilakukan oleh seorang *food stylist*. Perlunya *food styling* untuk sebuah menu di Goodfellas Resto merupakan hal yang wajib, Makanan tidak hanya harus terasa enak dirasakan, namun juga harus menarik untuk

disajikan. Disini fotografer turut berkontribusi dalam melakukan *plating* ulang jika penampilan menu tersebut kurang bagus dalam *frame* fotonya.

7. Pemotretan

Objek utama yang akan dibidik pada pembuatan karya fotografi ini adalah makanan, pemotretan dilakukan dengan teknik *still life*. Setelah makanan tersedia dan menentukan tempat yang akan digunakan sebagai sasaran pembuatan karya, alangkah perlunya mencari ide atau gagasan bagaimana sudut pengambilan gambar yang baik dan dengan teknik-teknik fotografi yang baik agar mendapatkan karya foto yang menarik dan memiliki nilai keindahan.

Pemotretan ini dibutuhkan waktu yang cukup lama, dikarenakan proses pengenalan kepada makanan itu sendiri dan berdiskusi tentang garnish yang digunakan dengan *chef* yang memasak. Pemotretan ini dilakukan berulang kali untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

8. Review dan Seleksi Hasil Foto

Setelah mendapatkan foto, kemudian foto-foto tersebut diseleksi untuk dipilih mana yang terbaik dan yang akan ditampilkan. Proses penyeleksian foto tersebut juga akan melibatkan beberapa pihak lain yang dapat memberikan masukan terhadap hasil karya yang dihasilkan, sebagai bahan pertimbangan pemilihan karya. Karena dengan adanya

masukan dari pihak lain dapat membantu dalam pemilihan karya. Salah satunya adalah pihak Goodfellas Resto yang akan menggunakan foto tersebut sebagai bahan media promosinya.

Dalam review dan seleksi hasil ini dilakukan pada saat setelah pemotretan satu menu selesai, dikarenakan jika masih belum mendapatkan hasil yang diinginkan dapat langsung dilakukan pemotretan ulang. Jika waktu sudah terlampau lama, tekstur makanan yang panas atau dingin akan cepat berubah.

9. Editing Foto

Proses editing foto dilakukan untuk memperbaiki eksposur, warna, dan memotong gambar yang tidak diperlukan. Dalam proses editing ini, penulis menggunakan aplikasi Adobe Lighroom dan Adobe Photoshop. Adobe lightroom digunakan untuk mengatur *basic editing* dan *crop* gambar jika komposisinya kurang tepat atau gambar sedikit berputar. Adobe Photoshop digunakan untuk menghilangkan beberapa objek yang tidak diperlukan, dengan kata lain melakukan manipulasi gambar agar hasilnya lebih maksimal. Selain itu juga digunakan untuk memperbaiki beberapa bagian tekstur makanan yang kurang bagus dilihat.

10. Pencetakan Foto

Kemudian dari karya yang telah terseleksi, penulis akan mencetak hasil karya

yang telah mengalami proses editing ke dalam kertas foto dengan ukuran 20R Plus (75 cm x 50 cm). Untuk pencetakan ini dilakukan di tempat khusus percetakan foto.

Untuk menjaga kualitas dan akurasi warna saat menyerahkan file yang akan dicetak, penulis terlebih dahulu mencetak foto dengan ukuran 4R terlebih dahulu (10.1 cm x 15.2 cm) untuk memastikan hasil cetaknya apakah akurat sesuai yang diinginkan atau tidak. Jika hasil tersebut belum sesuai maka akan dilakukan proses editing foto ulang. Setelah hasil pencetakan 4R (10.1 cm x 15.2 cm) sudah sesuai lalu berikutnya pencetakan akan diperbesar menjadi 20R Plus (75 cm x 50 cm).

11. Penyajian

Pada tahap penyajian karya, semua karya yang akan dipamerkan akan melalui tahap konsultasi kepada dosen pembimbing untuk memastikan bahwa karya yang dicetak dengan ukuran 20R Plus (75 cm x 50 cm) tersebut adalah karya yang baik. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, barulah foto-foto tersebut dikemas dalam bentuk bingkai berwarna abu-abu. Karya yang sudah dikemas dalam bingkai kemudian siap untuk dipamerkan.

DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

Karya *food photography* yang dibuat oleh penulis merupakan kumpulan foto makanan favorit dari Goodfellas Resto. Karya

tercetak pada kertas foto dengan ukuran 20R Plus (50 cm x 75 cm) dan dipamerkan pada 13-15 Agustus 2019 di Gedung Galeri B9 Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Berikut adalah karya-karya penulis yang telah disajikan:

Karya 1



Gambar 10. Aglio Olio

Spesifikasi Karya

Judul	: Aglio Olio
Ukuran	: 50 cm x 75 cm
Media	: Print pada kertas foto
Tahun	: 2019
Focal Length	: 35 mm Aperture : 2,8
Speed	: 1/100 detik
ISO	: 640

Deskripsi Karya

Karya foto "Aglio Olio" terbentuk dalam bidang frame foto berorientasi landscape dengan ukuran 50 cm x 75 cm dan media cetak kertas foto yang dilaminasi *doff*. Nama spageti ini berasal dari bahasa Italia, aglio berarti bawang putih, sedangkan olio artinya minyak. Spageti ini kerap ditulis sebagai aglio

e olio alias spageti yang terbuat dari minyak dan bawang putih. Objek utama pada foto ini yaitu spageti yang berada pada posisi center atau memusat pada bagian tengah. Pada bagian *background* tampak *garnish* yang ditata menyesuaikan bahan-bahan yang digunakan pada menu yang disajikan.

Proses pengerjaan pada karya ini menggunakan pendekatan *still life*, dimana benda mati pada sebuah ruangan diberi pencahayaan yang menarik agar tampak lebih hidup. Alat yang digunakan penulis menggunakan kamera Sony tipe $\alpha 6000$ dengan lensa *fix* 35mm. Alat bantu pencahayaan pada foto ini menggunakan 1 buah *flash* merk Yongnuo YN560iii yang dipasang *soft box oktagon* agar cahaya yang dihasilkan tampak halus. Segitiga *exposure* pada kamera dalam foto ini, penulis menggunakan *aperture* 2,8, *speed* 1/100 second serta ISO 640.

Analisis Karya

Secara estetis foto menu "Aglia Olio" ini memiliki dominasi warna yang warm atau kekuningan, warna ini menggambarkan suasana pada Goodfellas Resto yang berkonsep klasik dan lampu yang digunakan oleh resto itu sendiri lebih banyak lampu bohlam berwarna kuning. Tingkat kecerahan cahaya dan warna dibuat natural atau tidak *over saturated*, dimana konsep yang tergambar pada menu ini yaitu menu klasik ala eropa. *Point of view* utama yang terdapat

pada karya foto "Aglia Olio" adalah tumpukan spageti aglio olio yang berada di titik tengah foto dengan alas piring putih yang lebih besar dari menunya. *Background* utama pada foto menu aglio olio yaitu alas kayu untuk menambah kesan klasik pada karakter makanan dan restonya. Dan *food plating* dalam hidangan ini diatur oleh kepala koki dari Goodfellas Resto.

Karya foto "Aglia Olio" terbentuk dalam bidang frame foto berorientasi landscape dengan objek utama yang terpusat di tengah-tengah bidang frame foto. Dengan peletakan yang memusat memberikan kesan terbelah antara sisi kanan dan sisi kiri, sehingga keseimbangan yang dimiliki karya tersebut adalah keseimbangan simetri. Selain menjadi pusat perhatian, objek yang diletakkan di tengah bidang frame foto juga memberikan proporsi yang balanced terhadap kesatuan antar objek dalam karya tersebut.

Di sisi piring menu tersebut, terdapat tebaran bumbu yang digunakan dalam pembuatan menu tersebut agar mempertegas bahan apa saja yang digunakan. Selain itu bumbu dan alat makan yang digunakan untuk mempertegas bahan juga digunakan sebagai *garnish* dalam pembuatan foto agar menarik dan mengatur komposisi yang pas.

Dalam mengatur pencahayaan pada foto ini, *flash* dipasang *soft box* dan diarahkan melawan datangnya cahaya yang sudah ada yaitu lampu ruangan. Hal itu ditujukan agar pencahayaan yang dihasilkan lebih merata

karena angel dalam pengambilan foto menu aglio olio diambil dari atas.

Karya 2



Gambar 11. Avocado Coffee

Spesifikasi Karya

Judul	: Avocado Coffee
Ukuran	: 50 cm x 75 cm
Media	: Print pada kertas foto
Tahun	: 2019
Focal Length	: 35 mm
Aperture	: 4,5
Speed	: 1/8 detik
ISO	: 400

Deskripsi Karya

Karya foto "Avocado Coffee" terbentuk dalam bidang frame foto berorientasi *landscape* dengan ukuran 50 cm x 75 cm dan media cetak kertas foto yang dilaminasi *doff*. Nama kopi ini berasal dari bahan utama yang digunakan yaitu avocado yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti buah alpukat, dan coffee yang merupakan bahan utama dalam menu avocado coffee. Objek utama pada foto ini yaitu gelas jus alpukat dan gelas kopi espresso kecil. Pada bagian *background*

tampak *garnish* yang ditata menyesuaikan bahan- bahan yang digunakan pada menu yang disajikan.

Proses pengerjaan pada karya ini menggunakan pendekatan *still life*, dengan perangkat yang sama pada karya 1. Segitiga *exposure* pada kamera dalam foto ini, penulis menggunakan aperture 4,5, speed 1/8 second, serta ISO 400.

Analisis Karya

Secara estetis foto menu "avocado coffee" ini memiliki dominasi warna yang warm atau kekuningan, warna ini menggambarkan suasana pada Goodfellas Resto yang berkonsep klasik dan lampu yang digunakan oleh resto itu sendiri lebih banyak lampu bohlam berwarna kuning. Tingkat kecerahan cahaya dan warna dibuat natural atau tidak *over saturated*, dimana konsep yang tergambar pada menu ini yaitu menu klasik ala eropa. *Point of view* utama yang terdapat pada foto menu "avocado coffee" adalah segelas jus alpukat dengan es krim di atasnya. *Background* utama pada foto menu avocado coffee yaitu sofa berwarna biru tua bertabur garnish biji kopi dan belahan buah alpukat. *Food plating* dalam hidangan ini diatur oleh kepala koki dari Goodfellas Resto.

Karya foto "Avocado Coffee" terbentuk dalam bidang *frame* foto berorientasi *landscape* dengan objek utama yang berada pada 1/3 bagian atau biasa disebut *rule of third* pada bidang *frame* foto. Selain menjadi

pusat perhatian, objek yang diletakkan pada 1/3 bagian bidang frame foto juga memberikan komposisi yang seimbang terhadap kesatuan antar objek dalam karya tersebut. Di sisi gelas utama menu tersebut, terdapat gelas kecil berisi kopi espresso yang akan dicampur kedalam gelas utama untuk menikmati hidangan tersebut. Selain itu terdapat tebaran biji kopi dan buah alpukat yang digunakan dalam pembuatan menu tersebut agar mempertegas bahan apa saja yang digunakan. Butiran kopi dan buah alpukat yang digunakan pun berfungsi sebagai garnish dalam pembuatan foto agar menarik dan mengatur komposisi yang pas.

Proses pengerjaan pada karya ini menggunakan pendekatan *still life*, dengan peralatan yang sama dengan karya sebelumnya. Segitiga *exposure* pada kamera dalam foto ini, penulis menggunakan aperture 2,8, speed 1/100 second serta ISO 320.

Karya 3



Gambar 12. Chips Con Carne

Spesifikasi Karya

Judul : Chips Con Carne

Ukuran : 50 cm x 75 cm
Media : Print pada kertas foto
Tahun : 2019
Focal Length : 35 mm Aperture : 2,8
Speed : 1/100 detik
ISO : 320

Deskripsi Karya

Karya foto "Chips Con Carne" terbentuk dalam bidang frame foto berorientasi landscape dengan ukuran 50 cm x 75 cm dan media cetak kertas foto yang dilaminasi *doff*. Objek utama pada foto ini yaitu keripik kentang dengan balutan saus dan potongan daging .

Analisis Karya

Secara estetis foto menu "Chips Con Carne" ini memiliki dominasi warna yang netral, warna ini dipilih agar hasil foto memiliki kontras yang tinggi dan saturasi warna yang lebih tinggi. Kecerahan cahaya dibuat terang pada tingkat eksposurnya, dimana konsep yang tergambar pada menu ini yaitu menu yang menyenangkan dan nikmat.

Point of view utama yang terdapat pada karya foto "Chips Con Carne" adalah tumpukan keripik kentang yang berada di titik tengah foto dengan alas piring putih yang dibaluti saus dan potongan daging. *Background* utama pada foto menu Chips Con Carne yaitu lantai bermotif tembok bata yang berwarna gelap. *Food plating* dalam hidangan

ini diatur oleh kepala koki dari Goodfellas Resto.

Karya foto "Chips Con Carne" terbentuk dalam bidang *frame* foto berorientasi *landscape* dengan objek utama yang terpusat di tengah-tengah bidang frame foto. Dengan peletakan yang memusat memberikan kesan terbelah antara sisi kanan dan sisi kiri, sehingga keseimbangan yang dimiliki karya tersebut adalah keseimbangan simetri. Selain menjadi pusat perhatian, objek yang diletakkan di tengah bidang frame foto juga memberikan proporsi yang balanced terhadap kesatuan antar objek dalam karya tersebut. Di sisi piring menu tersebut, terdapat dekorasi *garnish* yang digunakan dalam pembuatan menu tersebut agar mempertegas bahan apa saja yang digunakan. Selain itu *garnish* yang digunakan untuk mempertegas bahan juga digunakan untuk mengatur komposisi yang sesuai dengan sudut pengambilan foto.

Dalam mengatur pencahayaan pada foto ini, flash dipasang soft box dan diarahkan melawan datangnya cahaya alami dari jendela sisi ruangan. Hal itu ditujukan agar pencahayaan yang dihasilkan lebih merata karena *angle* dalam pengambilan foto menu Chips Con Carne diambil dari atas dengan tujuan memperlihatkan semua isi di dalam menu yang dihidangkan.

Pemilihan tempat dalam pemotretan foto menu Chips Con Carne berlokasi di ruangan *Glass House*, ruangan ini dipilih agar

menghasilkan cahaya yang cukup terang guna mendapatkan saturasi warna dan kontras yang tinggi. Warna kuning pada keripik kentang dan merah pada saus tampak kontras dengan background gelap pada lantai, sehingga menarik perhatian penikmatnya.

Dalam proyek studi ini terdapat 10 karya *food photography* lainnya dengan pembahasan yang relatif identik dengan ke 3 karya di atas.

Simpulan

Proyek studi yang berjudul *Food Photography* Goodfellas Resto dengan Pendekatan *Still Life* ini penulis telah berhasil membuat tiga belas karya fotografi makanan dengan pendekatan *still life* yang tercetak dengan ukuran 20R Plus (50 cm x 75 cm) yang dilaminasi *doff* dan dibingkai dengan frame yang simple dan elegan. Karya-karya foto tersebut ialah Aglio Olio, Avocado Coffee, Black BLT Burger, Chicken Caesar Salad, Chips Con Carne, Egg Benedict, Fish Taco, Pizza Margarita, Rib Eye Steak, Roasted Chicken, Tiramisu, Triad Burger, dan Vietnamesse Wok Beef.

Pengambilan foto ini merupakan kerjasama dengan Goodfellas Resto yang berniat memotret ulang beberapa foto menunya untuk kebutuhan media promosi dan buku menunya. Disini penulis hanya bertugas sebagai fotografer yang mengonsep penataan *garnish* dari setiap menu yang akan difoto dan memotretnya. Melalui proyek studi

ini dari proses kegiatan berkarya seni fotografi, penulis mendapatkan banyak pembelajaran tentang memotret menu yang baik dan dapat mengeksplorasi teknik-teknik dalam memotret makanan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Alwi, Audi Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ambarsari, Riana. 2012. *Buku Pintar Fotografi: Food Photography fot Everyone*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Blasius, Bayu. Tanpa Tahun. *Bukan Fotografi Biasa (Mudah dan Praktis Fotografi untuk Hobi dan Bisnis)*. Yogyakarta: One Books.
- Dharsito, Wahyu. 2014. *Dasar Fotografi Digital I Pengenalan Kamera Digital*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Giwanda, Griande. 2002. *Panduan Praktis Menciptakan Foto Menarik cetakan 1*. Jakarta: Puspa Swara.
- Giwanda, Griande. 2002. *Panduan Praktis Teknik Studio Foto cetakan 1*. Jakarta: Puspa Swara.
- G. Sukarya, Deniek. 2009. *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kim. 2004. *Computer: Hardware*. Jakarta : Perintis.
- Mahendra, Yannes Irwan. 2010. *Dari Hobi Jadi Profesi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Puspa Swara. Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus fotografi*. Yogyakarta: penerbit Andi.
- Paulus, Edison dan Laely Indah Lestari. 2012. *Buku Saku Fotografi : Still Life*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Santoso, Budhi. 2010. *Bekerja Sebagai Fotografer*. Jakarta: Erlangga Grup.
- Soelarko, RM. 1990. *Komposisi Fotografi*. Bandung: Balai Pustaka.
- Sulaeman, Amir Hamzah. 1981. *Petunjuk untuk Memotret*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiarto, Atok. 2006. *Cuma Buat yang Ingin Jago Foto*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, Aryo. 2011. "Dasar-dasar Fotografi". *Diklat/ Buku Ajar*. Jurusan Seni Rupa FBS Unnes.

Surya Indra, Denny. 2011. *Food Photography Tutorial*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Tjiang, Herry. 2015. *7 Hari Belajar Fotografi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Tjin, Eche dan Erwin Mulyadi. 2014. *KAMUS FOTOGRAFI*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yanto, S. 1997. *Propesional Fotografer*. Solo: CV. Aneka.

Yozardi, Dini dan Ita Wijono. 2003. *123, Klik! Petunjuk Memotret Kreatif untuk Pemula*. Jakarta: PT. Gramedia.